

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang merebak di setiap daerah di Indonesia. Hampir setiap provinsi di Indonesia memiliki kesenian yang unik sesuai dengan karakter dan budaya masyarakatnya. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, teknik penyajiannya sampai bentuk dan organologi instrumennya. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki identitas musiknya sendiri-sendiri, baik dari unsur musiknya seperti irama, melodi, tempo, harmoni, bentuk, dan lainnya. Hal itu pula yang sangat membedakan setiap karakter kesenian musik di Indonesia berbeda-beda.

Musik tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, dalam sejarahnya musik banyak di pergunakan sebagai iringan upacara kerajaan, iringan upacara religius, iringan drama tari, penyembahan untuk dewa-dewa, atletik, sastra, hiburan-hiburan sosial, begitu pula di Indonesia.

Salah satu daerah yang memiliki musik tradisional yang khas dan unik ada di tatar sunda, tepatnya pada provinsi Jawa Barat. Suku Sunda merupakan istilah untuk sebutan sebuah daerah yang berbeda di bagian Barat Pulau Jawa. Di dalamnya terdapat suatu kebudayaan yang dihasilkan dari keberlangsungan hidup masyarakat secara terus-menerus sehingga melekat dalam diri masyarakat tersebut. Eksistensi kebudayaan daerah Jawa Barat cukup mendominasi karena memiliki kesenian

tradisional yang masih melekat di masyarakatnya baik dalam acara-acara hiburan, ritual, adat istiadat dan bahkan kebutuhan sosial akan keseniannya.

Kesenian tradisional tersebut merupakan kesenian daerah yang hidup dan tersebar hampir di seluruh daerah Jawa Barat. Kehadirannya sebagai sarana hiburan, masih diminati dan digemari oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu tidak heran jika alat-alat kesenian atau *waditra* yang dipergunakan dalam seni pertunjukan daerah Jawa Barat, sangat beragam jenis-jenisnya.<sup>1</sup> Salah satu seni pertunjukan yang berada di Jawa Barat adalah seni suara atau dalam bahasa setempat disebut Seni Karawitan. Karawitan merupakan seni tradisional baik vokal maupun instrumen yang memiliki ciri atau pola rasa yang khas sesuai dengan daerah masing-masing.<sup>2</sup>

Salah satu kesenian karawitan yang jarang terekspos di Jawa Barat yaitu celepungan, celepungan merupakan kesenian tradisional Jawa Barat yang merupakan bagian perkembangan dari *waditra* celepung. Celepungan adalah kesenian sekar gending yang terdapat di wilayah Subang, Sumedang, Tasikmalaya, Sukabumi, Cianjur dan tersebar di perkampungan tatar sunda. Musik tradisional asli Jawa Barat ini asal mula keberadaannya tidak diketahui berasal dari mana dan kapan diciptakan.

---

<sup>1</sup>Ubun Kubarsah R, *Waditra "Mengenal Alat-Alat Kesenian Jawa Barat"*, (Bandung, CV. Bandung 1994) hlm. 1.

<sup>2</sup>Mariko Sasaki, *Laras Pada Karawitan Sunda*, (Bandung, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2007) hlm. 1.

Alat musik celempung dahulunya biasa dimainkan orang Sunda saat beristirahat dan melepas lelah setelah kerja keras di sawah, ladang atau kebun. Mereka memainkannya di saung rangon (gubuk bambu). Pertunjukan musik Celempungan biasanya disajikan pada acara-acara pernikahan, khitanan atau pesta kenegaraan serta upacara-upacara lainnya yang dianggap penting.

Selain menjadi sarana hiburan dan upacara adat, celempungan juga dahulunya menjadi sarana media dakwah pada beberapa daerah di Jawa Barat. Di wilayah Cianjur dan Sukabumi, seni tradisional celempungan memiliki peran penting dalam menyampaikan dakwah ajaran agama Islam. Orang yang pertama kali mempopulerkan seni celempungan dalam berdakwah adalah Pangeran Arya Wiratanu Datar dari Cianjur atau populer disebut Eyang Dalem Cikundul.<sup>3</sup>

Dalam celempungan terdapat salah satu *waditra* yang sifatnya non melodis atau alat musik yang tidak bernada yaitu celempung. Celempung adalah *waditra* yang terbuat dari seruas bambu yang memakai 2 tali *hinis* yang merupakan senarnya, pada bagian tengahnya diberi lubang yang merupakan lubang suara, batang bambu yang diberikan lubang itu merupakan resonatornya.

Alat musik atau *waditra* ini apabila dipukul akan mengeluarkan suara yang mirip seperti suara kendang akan tetapi hanya sedikit warna suara yang tercipta pada celempung di bandingkan dengan hasil suara dari kendang. Celempung dibunyikan

---

<sup>3</sup> Vey Krisnawati, "Alat Musik Celempung", diakses dari <https://opini.id/sosial/read-4701/alat-musik-celempung->, pada tanggal 1 November 2020 pukul 21.31

dengan mempergunakan alat pemukul yang disebut *taringting*<sup>4</sup>. Namun untuk saat ini alat musik tersebut sudah tidak pernah dimainkan dan di tampilkan pada ansambel celepungan.

Selain *waditra* tersebut, dalam celepungan *waditranya* sudah mengalami modernisasi, dari yang sebelumnya menggunakan celepung digantikan perannya menjadi kendang dan dari yang sebelumnya menggunakan goong buyung digantikan oleh goong gantung. Bahkan karena kebutuhan selera pasar, celepungan kadang ditambah *waditra* non tradisi yaitu biola.

Jadi kata celemu-ngan adalah kesenian celepung yang sudah di modernisasi serta ditambah dengan *waditra* lain. Kata “ngan” menganalogikan adanya penambahan fungsi *waditra* dengan maksud untuk membuat celepung lebih halus dan lebih bernada.<sup>5</sup>

Dikarenakan adanya bentuk inovasi serta modernisasi pada kesenian karawitan celepungan, kini kesenian tersebut hanya meninggalkan sebuah nama saja, yang dahulunya celepungan menggunakan wujud *waditra* celepung, sekarang sudah tergantikan oleh *waditra* lain yaitu kendang. Semua itu dikarenakan tuntutan selera pasar, bila tidak mengikuti arus perkembangan jaman kesenian celepungan akan

---

<sup>4</sup>Agni Dwi Elfahmi, *Pembelajaran Alat Musik Celepung di Sanggar Giri Kerenceng Jawa Barat*, (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2010) hlm. 4

<sup>5</sup> Endah Jubaedah, “Celepung dan Celepungan”, dikases dari <https://sumedang.online/2010/09/celepung-dan-celepungan/>, pada tanggal 9 Februari 2021 pukul 15.34

kalah bersaing dengan kesenian lainnya, dan dampak terburuknya kesenian celepungan ini akan mati.

Bertepatan dengan perkembangan jaman yang sangat berpengaruh terhadap transformasi transisi suatu masyarakat. Celepungan yang menggambarkan salah satu bagian dari warisan budaya, sangat disayangkan kesenian ini semakin lama semakin tergerus oleh zaman. Celepungan mendapatkan kemunduran oleh karena masyarakat yang tidak banyak mengetahui tentang eksistensi kesenian Jawa Barat ini. Adanya musik-musik jaman sekarang yang lebih ternama dan juga tenar sehingga masyarakat kurang memiliki minat dalam mengapresiasi kesenian khas Jawa Barat tersebut. Dampak yang nyata tentunya berakibat buruk bagi perkembangan dan keberlangsungan kesenian musik celepungan.

Kolompok musik yang masih memainkan kesenian celepungan ada di salah satu sanggar di Kota Bogor yaitu sanggar Etnika Daya Sora *Production* sampai saat ini masih mengembangkan dan mempopulerkan kesenian asli Jawa Barat tersebut. Sanggar Etnika Daya Sora *Production* yang biasa disingkat EDAS ini tidak hanya menyajikan musik kesenian celepungan saja, sanggar yang di kepalai oleh Kang Ade Suarsa ini memiliki banyak kesenian yang di sajikan pada sanggar beliau seperti, kacapi suling, ansambel angklung, degung, rampak gendang, kesenian tari tradisi, bahkan padalangan wayang golek.

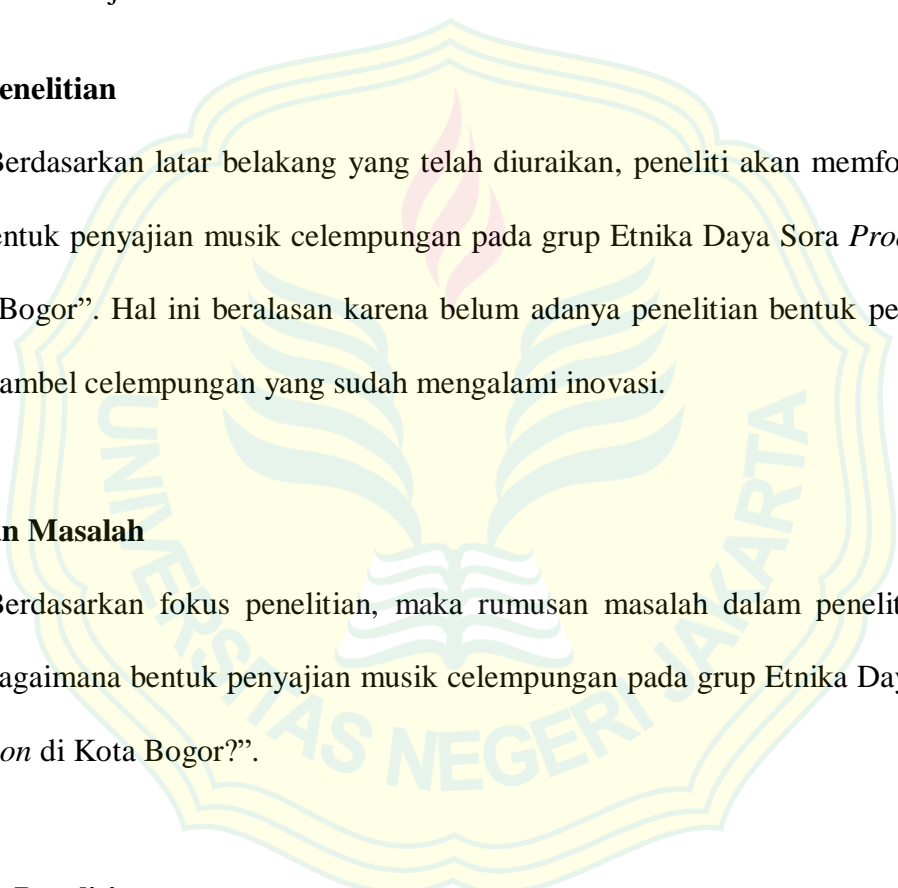
Menurut uraian yang telah dipaparkan, peneliti sangat tertarik untuk mendeskripsikan dan melakukan penelitian mengenai bentuk penyajian musik

celempungan pada grup Etnika Daya Sora *Production* di Kota Bogor, sebagai cara untuk menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat tentang bentuk penyajian musik celempungan. Oleh karena itu, sejauh pengetahuan peneliti belum ada yang membahas tentang bentuk penyajian musik kesenian celempungan, karena keunikan suatu perubahan kesenian yang harus di jaga kelestariannya agar tidak hilang dan tidak kalah dari musik jaman modern saat ini.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan memfokuskan pada “bentuk penyajian musik celempungan pada grup Etnika Daya Sora *Production* di Kota Bogor”. Hal ini beralasan karena belum adanya penelitian bentuk penyajian pada ansambel celempungan yang sudah mengalami inovasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “bagaimana bentuk penyajian musik celempungan pada grup Etnika Daya Sora *Production* di Kota Bogor?”.  


### **D. Manfaat Penelitian**

1. Peneliti memahami betul bentuk penyajian ansambel celempungan pada grup Etnika Daya Sora *Production* di kota Bogor.
2. Sebagai bahan referensi dan sumber wawasan bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, khususnya jurusan Seni Musik.

3. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang kesenian serta alat musik tradisional Jawa Barat khususnya ansambel celempungan.
4. Sebagai media untuk mempermudah dalam hal mempelajari bentuk penyajian ansambel celempungan.
5. Memberi pengetahuan baru kepada masyarakat Jawa Barat mengenai bentuk penyajian kesenian celempungan.

